

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullyin merupakan salah satu bentuk peniruan, pemberontakan adalah Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh seorang remaja sebagai salah satu bentuk peniruan, pemberontakan; yang dinyatakan melalui pelampiasan kepada orang lain, (Zakiyah 2017). Dalam iklim kehidupan remaja, meniru adalah sebuah hal biasa. Sebab keinginan untuk menjadi sama atau dorongan sosial (teman sebaya) selalu mendasari perilaku tersebut, sementara pemberontakan yang dimaksudkan ialah tentang ketidak stabilan emosi pada remaja. Misalnya, seseorang yang tidak terima dimarahi atau dipukul, sehingga sebagai pelampiasan akan rasa sakitnya, dia melakukan hal yang serupa pada orang lain yang dianggapnya lemah. Disisi lain masa remaja menjadi masa yang cukupe mosional bagi seseorang, sebab seorang dalam menjalani masa remaja turut mengalami masa pubertas (Wulandari dan Khusufi 2020).

Dampak dari *bullying* ini meningkatkan risiko gangguan psikis dalam kehidupan, fungsi sosial yang buruk dan proses pendidikan. Sebanyak 40% kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh *bullying*. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa dampak dari *bullying* ini sangat memengaruhi korban karena dapat membuat seseorang memiliki keinginan untuk bunuh diri *United Nations Childrens Fund* (UNICEF, 2020) (Siswojo, Oroh, dan Pondaag 2022)

Prevalensi *bullying* disekolah yang terjadi di beberapa negara Eropa, Amerika serta Asia diperkirakan sekitar 8%-50% (Soedjatmikodkk, 2011 dalam Diyantini, dkk, 2015). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus kekerasan pada anak di Indonesia per tanggal 30 Mei 2018 adalah 161 kasus, dengan rincian; pada kasus tawuran anak yang menjadi korban 14,3% dan sebagai pelaku 19,3%, kasus kekerasan dan *bullying* anak sebagai korban sebanyak 22,4% dan sebagai pelaku 25,5%, dan kasus anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 18,7%. KPAI mencatat dalam kurung waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di Pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Pada tahun 2019 berdasarkan jenjang pendidikan, 39% kekerasan fisik dan *bullying* terjadi jenjang SD atau MI, 22% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, dan 39% di jenjang SMA/ sederajat (Wulandari dan Khusufi 2020).

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan di SMA N 01 Long Bagun Mahakam Ulu yang dilakukan pada 16 remaja, didapatkan bahwa mereka cenderung untuk menjadi target atau korban *bullying*. Hal ini ditandai dengan rata-rata skor untuk menjadi target lebih tinggi (33,62) dari pada rata-rata skor untuk menjadi pelaku *bullying* (24,87). Jika dilihat dari ketiga aspek menjadi target *bullying*, didapatkan data bahwa kecenderungan remaja menjadi target *bullying* tipe verbal dengan rata-rata skor 13,93, sedangkan rata-rata skor *bullying* tipe fisik adalah 9,81, dan

rata-rata skor *bullying* tipe social adalah 9,87. Dan jika dilihat dari ketiga aspek menjadi pelaku *bullying*, didapatkan data bahwa kecenderungan remaja menjadi pelaku *bullying* tipe verbal dengan rata-rata skor 9,5, sedangkan rata-rata skor *bullying* tipe fisik adalah 7,81, dan rata-rata skor *bullying* tipe social adalah 7,56. Dan pada saat dilakukan studi pendahuluan di dapatkan data dari guru BK SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto dan di peroleh bahwa pernah terjadi *bullying* fisik berbentuk kekerasan/perkelahian antar siswa/i, dan sering juga terjadi *bullying* verbal dan *bullying* sosial.

Remaja merupakan masa perkembangan atau transisi yang dialami oleh seorang individu dari masa anak-anak dan masa dewasa (Pertiwi 2019). Pada masa remaja, terjadi perkembangan fisik dan mental yang membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Masa ini dianggap penting karena setiap perubahan atau pembentukan mental akan memberikan efek jangka Panjang terhadap seorang individu yang akan mempengaruhi perilakunya berdasarkan sifatnya seorang remaja selalu tertarik dalam mencoba, meniru, menyerupai serta menyamakan dirinya dengan seseorang, yakni idola. Perilaku ini membuat remaja masih sangat rentan terhadap tindakan-tindakan yang membahayakan diri sendiri. Dalam pergaulannya seorang remaja selalu mencari lingkungan pertemanan yang cenderung memiliki kesamaan dengannya, seperti halnya hobi, cara berpakaian, tokoh idola, dan untuk remaja masa kini lingkungan pertemanan lebih sering didasari oleh kesamaan dalam permainan/games (Wulandari dan Khusufi 2020).

(Inriyani 2019) menyatakan *bullying* disebabkan oleh factor sosial dan faktor individu. Faktor sosial terdapat adanya pengaruh dari media, prasangka yang dapat membuat penilaian tentang orang lain dengan keyakinan yang tidak mendasar, kecemburuan, kelompok pertemanan dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor individu dibagi menjadi dua yaitu faktor biologis bahwa agresif merupakan dasar karakteristik manusia yang melekat, namun faktor biologis dapat meningkatkan agresi diluar norma yang dapat diterima dan temperamen yang merupakan gabungan dari beberapa unsur atau kualitas yang membentuk kepribadian seorang individu. Salah satu dampak dari adanya Perilaku *Bullying* pada remaja yaitu terganggunya interaksi sosial dikalangan remaja sehingga berdampak pada kehidupan sosialnya. Tindakan *bullying* ini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Tempat-tempat yang dapat memungkinkan terjadinya *bullying* yaitu disekolah baik itu diruang kelas, kantin, toilet, taman bermain, fasilitas olahraga dan tempat lainnya yang jarang untuk diawasi. Keduaya itu diluar sekolah seperti dalam lingkungan pergaulan dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, pusat perbelanjaan, dan tempat umum lainnya. Ketiga yaitu di dunia maya melalui pesan teks, email, ruang obrolan internet, situs web, papan bulletin dan foto digital (Wulandari dan Khusufi 2020)..

Solusinya karena interaksi sosial ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan setiap orang dalam lingkungan sosial, maka pemberian bimbingan sosial, bimbingan konseling di sekolah dan bimbingan dari keluarga sangat dibutuhkan agar individu mampu berinteraksi sosial secara

baik dengan individu lain. Dalam kehidupan sosial remaja, kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal sering dialami oleh mereka. Kemampuan komunikasi interpersonal ini berbeda-beda, yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik akan memperlihatkan interaksi sosial yang baik begitu pula sebaliknya karena interaksi sosial ini adalah faktor utama kehidupan sosial (Rahmi, 2021). Menurut Ken Rigby (2010) untuk mengatasi maraknya perilaku *bullying* dan dampaknya di dunia Pendidikan dapat dilakukan dengan 6 cara berikut, yaitu: dukungan, memberikan dukungan pada korban, mediasi antara korban dan pelaku, mengembalikan keharmonisan antara pelaku dan korban, metode dukungan kelompok, dan metode kelompok peduli. Perlindungan hukum terhadap korban tindak Pidana *Bullying* terdapat pada Pasal 76C Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Undang-undang 2014).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* pada remaja SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *Bullying* pada remaja SMK N 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tipe kepribadian pada remaja SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto
2. Mengidentifikasi perilaku *bullying* pada remaja SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto
3. Menganalisis hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* pada remaja SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

1. Memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa tentang hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *Bullying* pada remaja.
2. Sumberwacana di perpustakaan khususnya di bidang keperawatan tentang hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta menambah pengalaman baru bagi peneliti tentang hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* pada remaja SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto

2. Manfaat bagi institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi mahasiswa agar dapat dijadikan kajian lebih lanjut SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

3. Bagi masyarakat

Dapat di jadikan sebagai masukan dan salah satu sumber informasi bagi masyarakat khususnya remaja tentang hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* pada remaja SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto.